

ANALISIS KINERJA KEUANGAN
PT. RICKY PUTRA GLOBALINDO, TBK



PERPL. ST. RAHMA A 311 02 001 UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. Terima	03 Agustus 2009
Asal Dari	Ekonomi
Sarg. akn	1
Manja	Hadiah
No. Inventaris	

ST. RAHMA
A 311 02 001

SKR - E 09
RAH - 4

JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2008

ANALISIS KINERJA KEUANGAN
PT. RICKY PUTRA GLOBALINDO, TBK

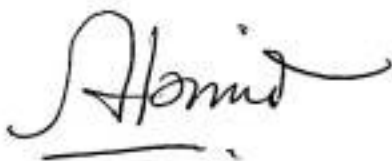
Oleh

ST RAHMA
A31102001

Skripsi Sarjana Lengkap Untuk Memenuhi salah satu
Persyaratan Guna Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan akuntansi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Hasanuddin
Makassar

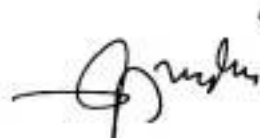
Telah disetujui oleh

Pembimbing I



Dr. H. Abdul Hamid Habbe, SE. M.Si
NIP : 132 002 441

Pembimbing II



Drs. Syarifuddin Rasyid, M.Si
NIP : 132 092 395

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT. RICKY PUTRA
GLOBALINDO**

OLEH:
ST. RAHMA
A 311 02 001

TELAH DIUJI DAN LULUS TANGGAL 23 JULI 2009

TIM PENGUJI

<u>Nama Penguji</u>	<u>Jabatan</u>	<u>Tanda Tangan</u>
1. Drs. Yulianus Sampe, M.Si, Ak	(Ketua, FE-UH)	1. 
2. Drs. Rusman Thoeng, M.Com, BAP, Ak	(Sekretaris, FE-UH)	2. 
3. Drs. Muh. Ashari, M. SA, Ak	(Anggota, FE-UH)	3. 

DISETUJUI OLEH,

Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi
Universitas Hasanuddin
Ketua


Drs. H. Amiruddin, M.Si., Ak

Tim Penguji
Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi Unhas
Ketua


Drs. Yulianus Sampe, M.Si, Ak

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji bagi Allah Subahanahu Wata'ala atas segala karunia yang Allah limpahkan kepada hambaNya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meski dengan berbagai perjuangan dan pengorbanan untuk menyelesaikan baik dari segi materi dan non materi.

Penulis sadar sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa ada dukungan, doa dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin megawali ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tuaku yang selalu mendoakan dan kedua orang tua wali atas andilnya yang sangat besar dalam penyelesaian study penulis.

Ucapan terima kasih penulis haturkan pula kepada :

1. Dr.Abd. Hamid Habbe, M.Si, Ak. Selaku pembimbing I dan Drs. Syarifuddin Rasyid, M.Si, Ak. Selaku pembimbing II atas segala bimbingan dan arahan yang telah diberikan serta waktu yang telah diluangkan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
2. Drs. H. Amiruddin, M.Si, Ak Selaku ketua jurusan Akuntansi, baik secara langsung dan tidak langsung telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian study penulis.

3. Drs. M. Ishak Amsari, M.Si, Ak. Selaku Pembimbing Akademik yang telah menuntun penulis menapaki dunia perkuliahan.
4. Seluruh Dosen dan staf Fakultas Ekonomi
5. Pimpinan dan karyawan PIPM (Pusat Informasi Pasar Modal) Perwakilan Makassar PT Bursa Efek Makassar. Terima kasih atas kerja samanya.
6. Rumah Qur'ani Imam Bukhari *crew* dan Al-Abidat I & II. Jenk Faizah, kak putry, kak muli (bendaharaku yang baik), Ummu Mujahid dan seluruh pengurus dan staf pengajar Rumah Qur'ani. Spesial buat Kak Ika Suci Agustita, Ummu Balqis dan kak Wahyuni Rahim syukran atas segala ilmu dan nasehat yang telah diberikan kepada penulis.
7. Pengurus FSUA dan akhwat unit ekonomi, semangatlah Muharrikah! & syukran atas doanya.
8. Sahabatku mala, juni, ifah, maryam, kak fitri dan yang tidak sempat ana sebutkan satu persatu, kak Ija moga Allah Subhana Wa ta'ala tetap mempersaudarakan kita.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Penulis sadar bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karenanya penulis mengharapkan kritik dan sarannya untuk perbaikan skripsi ini.

Makassar, 27 juli 2009

St. Rahma

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	2
1.2 Masalah Pokok	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
1.3.1 Tujuan Penelitian	4
1.3.2 Manfaat Penelitian	4
1.4 Sistematika Penulisan	5
BAB II LANDASAN TEORI	7
2.1 Pengertian Kinerja	7
2.2 Pengertian Laporan Keuangan	9
2.3 Pengertian dan Tujuan Analisis Laporan Keuangan	10
2.4 Analisis Rasio Keuangan	11
2.5 Penggolongan Dalam Rasio Keuangan	20

2.5.1	Rasio Likuiditas	21
2.5.2	Rasio Aktivitas	22
2.5.3	Rasio Leverage	24
2.5.4	Rasio Profitabilitas	25
2.5.5	Rasio Penilaian	28
BAB III	METODA PENELITIAN	30
3.1	Lokasi Penelitian	30
3.2	Jenis dan Sumber Data	30
3.3	Populasi dan Sampel	30
3.4	Metode Pengumpulan Data	31
3.5	Metode Analisis	31
BAB IV	GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	34
4.1	Sejarah Perusahaan	34
4.2	Susunan Komisaris dan Direksi	35
4.3	Bidang Industri	36
4.4	Anak perusahaan.....	36
BAB V	PEMBAHASAN	37
5.1.	Perhitungan Rasio Rata-Rata Industri ke 21 industri	
Tekstil dan Garmen		37
5.2.	Analisis Kinerja Keuangan	
PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk		39

5.3. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT. Ricky Putra Globalindo dengan Rasio Rata-Rata hitung Perusahaan Tekstil dan Garmen ...	40
---	----

BAB VI PENUTUP	60
-----------------------------	-----------

6.1 Kesimpulan	60
----------------------	----

6.2 Saran-saran	62
-----------------------	----

DAFTAR PUSTAKA	63
-----------------------------	-----------



DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1	Persentase kepemilikan perusahaan secara langsung terhadap anak perusahaan PT. Ricky Putra Globalinda, Tbk.	36
Tabel 2	Perhitungan rasio rata-rata industri Textil dan Garmen yang Listing di Bursa Efek Makassar	38
Tabel 3	Rasio keuangan PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk.	39
Tabel 4	Perhitungan rasio lancar untuk PT.Ricky Putra Globalindo dan rata-rata industri.....	41
Tabel 5	Perhitungan rasio cepat PT. Ricky Putra Globalindo Tbk dan rata-rata industri	42
Tabel 6	Perhitungan perputaran persediaan PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk dan rata-rata industri	43
Tabel 7	Perhitungan rasio penagihan rata-rata PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk dan rata-rata industri	44
Tabel 8	Perhitungan perputaran aktiva tetap PT. Ricky Putra Globalindo Tbk dan rata-rata industri	45
Tabel 9	Perhitungan perputaran total aktiva PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk dan rata-rata industri	46
Table 10	Perhitungan rasio hutang PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk dan rata-rata industri	47

Tabel 11	Perhitungan rasio hutang terhadap ekuitas PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk Dan rata-rata industri	48
Tabel 12	Perhitungan rasio total aktiva terhadap ekuitas PT. Ricky putra globalindo, Tbk dan rata-rata industri	49
Tabel 13	Perhitungan margin laba kotor PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk dan rata-rata industri	50
Tabel 14	Perhitugan rasio beban industri PT. Ricky Putra globalindo, Tbk dan rata-rata industri	51
Tabel 15	Perhitungan laba operasi bersih terhadap penjualan PT. ricky putra Globalindo, Tbk dan rata-rata industrin	52
Tabel 16	Perhitungan laba operasi bersih terhadap total aktiva PT. ricky Putra Globalindo, Tbk dan rata-rata industri	53
Tabel 17	Perhitungan margin laba bersih Pt. Ricky Putra Globalindo, Tbk dan rata-rata industri	54
Tabel 18	Perhitugan rasio hasil pengembalian atas ekuitas PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk dan rata-rata industri	55
Tabel 19	Perhitungan rasio harga/laba PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk dan rata- rata industri	56
Tabel 20	Perhitungan rasio harga pasar terhadap nilai buku harga saham dan rata- rata industri	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A : Ringkasan laporan keuangan perusahaan Tekstil dan Garmen
periode 2004-2006

Lampiran B : Perhitungan rasio keuangan perusahaan Tekstil dan Garmen
periode 2004-2006

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perencanaan yang tepat adalah kunci keberhasilan seorang manajer. Perencanaan yang baik harus bisa dihubungkan dengan kekuatan dan kelemahan perusahaan itu sendiri. Pihak manajemen harus bisa mengerti kekuatan perusahaan yang dikelolanya untuk bisa dimanfaatkan dan kelemahan perusahaan harus bisa diakui dan dicarikan solusi untuk perbaikan sebagai contoh dari adanya kelemahan adalah timbulnya kekurangan persediaan bahan disuatu waktu tertentu. Kondisi ini harus dipelajari mengapa sampai terjadi kekurangan persediaan tersebut, sehingga menimbulkan kemacetan dalam produksi dan mengakibatkan menurunnya tingkat penjualan. Salah satu analisis untuk membuat perencanaan dan pengendalian keuangan yang baik adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan salah satu bentuk informasi akuntansi yang penting dalam proses penilaian kinerja perusahaan, sehingga dengan rasio keuangan tersebut dapat mengungkapkan kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai perusahaan untuk suatu periode tertentu.

Secara teoritis, analisis laporan keuangan terdiri dari dua kata, yaitu analisis dan laporan keuangan. Ini berarti bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi

keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja (*performance*) perusahaan pada masa mendatang. Analisis laporan keuangan dikatakan mempunyai kegunaan apabila dapat dipakai untuk memprediksi fenomena ekonomi.

Menurut Harianto dan Sudono (1998) seperti yang dikutip oleh Dian Meriewaty dan Astuti Yuli Setyani (2005) Para pengguna dan pemanfaat laporan keuangan adalah pemegang saham, investor, manajer, karyawan, pemasok dan kreditur, pelanggan, pemerintah dan pengguna lainnya. Antara pengguna laporan keuangan yang satu dengan yang lainnya mempunyai kepentingan yang berbeda. Pemegang saham akan menilai kinerja manajemen sebagai pihak yang diberi tanggung jawab untuk menjalankan dana pemegang saham. Investor memerlukan informasi keuangan untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasinya. Karyawan berkepentingan terhadap laporan keuangan agar perusahaan selalu berkembang dan menghasilkan laba, disamping itu untuk melihat rencana pensiun di masa depan.

Ditinjau dari kepentingan nasional, pemerintah mengharapkan perusahaan yang memperoleh sebagian modalnya dari pasar modal dapat berkembang pesat seperti perusahaan-perusahaan di negara maju. Sehingga ketergantungan pemerintah terhadap modal asing dapat dikurangi. Hal ini merupakan tantangan bagi perusahaan-perusahaan *go-public* untuk mengelola perusahaan sebaik mungkin.



Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa laporan keuangan disusun untuk menyediakan informasi keuangan mengenai suatu perusahaan. Informasi dalam laporan keuangan ini diharapkan akan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. (Harnanto, 1987:9).

Pencapaian tujuan perusahaan bukanlah tugas yang mudah bagi manajer. Manajer perlu melaksanakan berbagai fungsi, terutama fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian agar dapat mencapai tujuan tersebut. Jika dalam melaksanakan fungsi-fungsi tersebut manajemen mendayagunakan manfaat dari informasi laporan yang dibuat oleh akuntan manajemen, maka di harapkan berdampak positif terhadap kinerja perusahaan.

Menilai kinerja keuangan perusahaan yang merupakan hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus-menerus oleh manajemen, perusahaan dapat melakukan analisis terhadap kinerja perusahaan tersebut. Karena tujuan perusahaan dibagi kedalam tujuan yang bersifat keuangan dan non keuangan.

Berdasarkan uraian-uraian diatas dapat dilihat bahwa pengukuran terhadap kinerja keuangan perusahaan yang merupakan refleksi dari hasil kerja. Pihak manajemen merupakan hal yang perlu dan penting dilakukan terutama pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang *go-publik*, maka penulis mengambil judul :

"Analisi kinerja keuangan PT. RICKY PUTRA GLOBALINDO, Tbk."

1.2. Masalah Pokok

Sejalan dengan latar belakang masalah diatas, masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kinerja keuangan perusahaan PT Ricky Putra Globalindo, Tbk. Jika dianalisis dengan rasio keuangan.
2. Bagaimanakah posisi kinerja perusahaan PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk. bila dibandingkan dengan rasio rata-rata Industri Tekstil dan Garmen dimana perusahaan ini tergabung dalam industri tersebut.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan PT. Ricky Putra Globalindo. Tbk, berdasarkan analisis rasio keuangan.
- b. Untuk Mengetahui posisi kinerja keuangan PT. Ricky Putra Globalindo. Tbk, jika dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan sejenis dalam suatu industri.

1.3.2. Manfaat penelitian

- a. Sebagai bahan informasi bagi pihak manajemen untuk menilai segala aktivitas yang telah dilakukan dalam mengelola sumber daya yang ada.
- b. Untuk mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh selama dalam bangku pendidikan.

- Sebagai bahan acuan atau referensi bagi pihak yang ingin mengembangkan penelitian serupa.

1.4. Sistematika Penulisan.

Dalam penulisan skripsi ini sistematika penulisan dibagi atas tiga bab dengan garis besar sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini akan diuraikan secara singkat latar belakang penulisan dan alasan memilih judul, pokok masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II : Landasan Teori

Bab ini menguraikan tentang pengertian kinerja, pengertian laporan keuangan, tujuan laporan keuangan, pengertian dan tujuan analisis laporan keuangan, analisis rasio keuangan, penggolongan dalam rasio.

BAB III : Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang bagaimana metodologi penelitian yang terdiri dari metode penelitian, objek penelitian, metode analisis.

BAB IV : Gambaran Umum Perusahaan

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum perusahaan yang terdiri dari sejarah perusahaan, visi dan misi, susunan komisaris dan direksi

BAB V : Pembahasan

Bab ini menjelaskan tentang pembahasan dari pokok masalah dan terdiri dari laporan keuangan dasar dan analisa kinerja keuangan PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk.

Bab VI : Penutup

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Kinerja

Kinerja (*performance*) merupakan prestasi yang dihasilkan dari suatu proses atau cara bertindak dari satu fungsi atau lebih. Dalam konteks perusahaan, kinerja merupakan hasil yang dicapai oleh perusahaan atas berbagai aktivitas yang dilakukan dalam mendayagunakan sumber yang ada dalam perusahaan. Dalam hal ini melibatkan berbagai fungsi dalam perusahaan seperti produksi, pemasaran, keuangan, sumber daya manusia, dan lain-lain. Dimana fungsi-fungsi tersebut tidak terlepas dari pembuatan keputusan yang berkaitan dengan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan.

Menurut Sigel dan Marcono seperti yang dikutip oleh Mulyadi (2001:415) menjelaskan pengertian kinerja sebagai berikut:

"Penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah di tetapkan sebelumnya."

Penilaian kinerja berkaitan dengan pencapaian tujuan perusahaan terutamsa peningkatan nilai perusahaan.

Dalam keputusan menteri keuangan Republik Indonesia (No. 826/KMK.103/1992) disebutkan bahwa:

"kinerja adalah prestasi yang di capai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan suatu perusahaan."

Dari pengertian di atas, penilaian terhadap perusahaan berdasarkan kemampuan mempertahankan usaha atau untuk memperoleh keuntungan dipandang lebih objektif karena telah lazim digunakan dalam praktek akuntansi sehari-hari khususnya bagi perusahaan-perusahaan komersial yang sifatnya *oriented profit*. Laba yang diperoleh perusahaan, tercantum dalam laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan hasil dari kegiatan operasi perusahaan. Dengan kata lain, laporan keuangan merupakan cerminan dari keberhasilan manajemen dalam bidang keuangan atau disebut kinerja keuangan (*financial performance*) perusahaan. Sedangkan keberhasilan manajemen dalam mencapai tujuan-tujuan lainnya disebut kinerja non keuangan (*non financial performance*). Hal ini juga tercantum dalam Standar Akuntansi Keuangan (2007) yang menyebutkan ukuran-ukuran kinerja sebagai berikut:

"Penghasilan bersih (laba) seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbal hasil investasi (return on investment) atau laba Per saham (earning per share)"

Namun, manfaat yang sebenarnya dari setiap rasio sangat ditentukan oleh tujuan spesifik analisis. Lebih lanjut, rasio-rasio itu bukan merupakan kriteria yang mutlak. Rasio-rasio yang bermanfaat dapat menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau kinerja operasi, dan membantu menggambarkan kecenderungan serta pola perubahan tersebut, yang pada gilirannya, dapat menunjukkan kepada analisis risiko dan peluang bagi perusahaan yang sedang ditelaah.

Penilaian kinerja melalui laporan keuangan yang didasarkan pada datadan kondisi masa lalu sulit untuk mengeksplorasikan ekspektasi masa depan.(Helvert, Erich A: 67). Namun kita harus ingat bahwa hanya masa depan yang dapat dipengaruhi oleh keputusan yang diambil hari ini sebagai hasil dari suatu analisis keuangan masa lampau telah berlalu.

Tidak ada rasio untuk menilaikinerja perusahaan yang dapat memberi jawaban mutlak. Setiap pandangan yang diperoleh bersifat relatif, karena kondisi dan operasi perusahaan sangat bervariasi dari satu perusahaan keperusahaan lain. Perbandingan dan standar berdasarkan kinerja masa lalu merupakan hal yang sulit dalam perusahaan yang sangat besar, multi usah dan konglomerat, dimana informasi spesifik menurut setiap lini usaha biasanya terbatas.

2.2. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada trend tertentu atau jangka waktu tertentu. Bagi para analis, laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan. Pada tahap pertama, seorang analis tidak mampu melakukan pengamatan langsung kesuatu perusahaan. Oleh karena itu, media yang paling penting adalah laporan keuangan. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan dan sarana informasi bagi penulis dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku (Baridwan, Zaki 1997:17).

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2007) Sebuah laporan keuangan pada umumnya terdiri dari :

1. Neraca
2. Laporan laba rugi
3. Laporan perubahan ekuitas (modal)
4. Laporan arus kas
5. Catatan atas laporan keuangan.

2.3. Pengertian dan Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis keuangan menurut kamus akuntansi yang disusun oleh Nizar dan Syahrul (2000:361) menjelaskan bahwa:

"Analisis keuangan adalah penilaian kondisi kesehatan atau posisi keuangan sebuah perusahaan dimasa lalu, sekarang, dan yang akan datang. Tujuannya untuk menentukan kekuatan keuangan perusahaan, mengidentifikasi kelemahannya, menentukan ukuran perusahaan, dan tingkat pertumbuhannya.

Analisis keuangan meliputi analisis laporan keuangan dan analisis aliran dana-dana. Menurut Bernstein (1983) yang dikutip oleh Syafri (2001:18). Analisis laporan keuangan merupakan analisis yang mencakup penerapan metode dan teknik analisis atas laporan keuangan dan data lainnya. Untuk melihat dari laporan itu ukuran-ukuran dan hubungan tertentu yang sangat berguna dalam proses pengambilan proses keputusan sedang tujuan analisis laporan keuangan menurut Bernstein (1983) seperti yang dikutip oleh Sofyan Syafri (2001:18) antara lain:



a. *Screening*

Analisis dilakukan dengan melihat secara analitis laporan keuangan dengan tujuan untuk memilih kemungkinan investasi atau *merger*.

b. *Forecasting*

Analisis digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan dimasa yang akan datang.

c. *Diagnosis*

Analisis dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasi keuangan atau masalah lain.

d). *Evolution*

Analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen, operasi efisiensi dan lain-lain.

2.4. Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dari data keuangan, baik antara perkiraan dalam Neraca dan Laporan Rugi Laba sendiri maupun antar keduanya. Rasio keuangan memberi cara bagi analis untuk membuat perbandingan yang berarti dari data keuangan perusahaan pada waktu yang berbeda, atau dengan perusahaan berbeda. Dengan menggunakan analisis rasio dimungkinkan untuk dapat menentukan tingkat likuiditas, solvabilitas, keefektifan operasi serta derajat keuntungan suatu perusahaan (*profitabilitas perusahaan*). Untuk mengambil

manfaat dari rasio-rasio keuangan tersebut, kita memerlukan standar – standar untuk perbandingan, antara lain:

1. Rasio yang sudah direncanakan atau oleh perusahaan yang bersangkutan.
2. Rasio periode yang lalu (rasio historis atau tren dari angka rasio) dari perusahaan yang bersangkutan.
3. Rasio dari perusahaan lain yang sejenis yang merupakan pesaing perusahaan yang di nilai cukup baik atau berhasil dalam usahanya.
4. Rasio rata-rata dari perusahaan-perusahaan dalam industri yang sejenis dimana perusahaan yang bersangkutan menjadi anggotanya.

Standar rasio yang akan digunakan dalam pembahasan skripsi ini yaitu rasio rata-rata industri perusahaan sejenis (nomor 4). Dalam hal ini, rasio-rasio perusahaan diperbandingkan dengan pola untuk industri atau lini usaha dimana perusahaan secara dominan beroperasi. Pendekatan ini didasarkan pada premis bahwa beberapa kekuatan ekonomi dan mendasar memaksa seluruh perusahaan dalam suatu industri untuk berperilaku serupa.

Walaupun di Indonesia data-data rasio industri tidak mudah diperoleh dan tidak ada departemen atau lembaga mengeluarkan data-data seperti ini, namun sedikit tertolong dengan semakin banyaknya perusahaan yang telah masuk bursa sehingga meskipun belum mewakili seluruh industri yang ada, data perusahaan tersebut dapat membantu, setidaknya dapat dibansdingkan dengan perusahaan yang sejenis yang telah masuk bursa.

Oleh karena tidak tersedianya data-data rasio industri dalam bentuk baku atau publikasikan, maka penganalisa dapat membuat standar rasio industri dengan melakukan langkah – langkah sebagai berikut (Munawir, 1988 : 66):

1. Pengumpulan laporan keuangan dari perusahaan yang dapat diperbandingkan (homogen dalam operasi dan data yang seragam dalam arti keseragaman dalam kebijaksanaan keuangan, penilaian aktiva dan metode depresiasi, serta menggambarkan atau mewakili kelompok yang homogen dalam aktivitasnya maupun jenis perusahaannya) dalam industri.
2. Menghitung angka rasio yang dipilih untuk tiap – tiap perusahaan dalam industri.
3. Menyusun rasio tersebut dari yang tertinggi sampai yang terendah dan menghapus rasio ekstrem (terlalu tinggi atau terlalu rendah).
4. Menghitung dan menentukan mediannya.

Ada beberapa cara dalam menghitung rasio rata-rata industri seperti yang dikemukakan oleh Harnanto (1987:149-155) antara lain:

1. Median atau *Median Ratio*

Median ratio adalah ranking atau area menengah yang di dapat dari ranking sejumlah yang disusun dari nilai yang terendah/terkecil atau sebaliknya.

Ada dua alternatif cara menghitung median ratio, yaitu :

- a. Median yang diidentifikasi dengan suatu ranking (secara individual).
Misalnya, dari sampel beberapa perusahaan di dalam suatu industri diperoleh informasi tentang hasil penjualan, piutang dagang dan

tingkat perputaran piutangnya untuk periode tahun buku yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2001 adalah sebagai berikut:

Nama Perusahaan	Hasil Penjualan	Piutang Dagang	Tingk. Perputaran Piutang
A	Rp. 2.036.700	Rp. 135.780	15,0
B	Rp. 665.300	Rp. 55.475	12,0
C	Rp. 633.400	Rp. 35.200	18,0
D	Rp. 287.200	Rp. 35.900	8,0
E	Rp. 259.600	Rp. 28.850	9,0
F	Rp. 211.500	Rp. 21.150	10,0
G	Rp. 209.800	Rp. 34.975	6,0
H	Rp. 100.700	Rp. 5.035	20,0
I	Rp. 60.400	Rp. 12.080	5,0

Atas dasar data tersebut maka "median" dari tingkat perputaran piutang industrinya dengan menyusun ranking dari yang terbesar sampai dengan yang paling kecil sebagai berikut:

Ranking	Nama Perusahaan	Tingk. Perputaran Piutang
1	H	20,0
2	C	18,0
3	A	15,0
4	B	12,0
5	F	10,0
6	E	9,0
7	D	8,0



8	G	6,0
9	I	5,0

b. Median yang diidentifikasi dengan suatu area (menengah) pada cara ini susunan ranking dari suatu populasi atau sampel itu dibagi/dikelompokkan de dalam 4 kategori dan diklasifikasikan sebagai berikut :

- 1) Populasi yang menduduki ranking 25% teratas/terbatas atau terletak dalam ranking di atas 75% dari seluruh populasi disebut "*upperquartile*".
- 2) Populasi yang menduduki ranking 25% terbawah 25% terbawah/terkecil atau terletak dalam ranking di bawah 75% dari seluruh populasi disebut "*Lower quartile*".
- 3) Populasi yang menduduki ranking antara *upper* dan *lower quartile* disebut "*median*".

Contoh :

Berikut ini adalah data hasil penjualan, piutang dagang dan tingkat perputaran piutang dari 9 perusahaan dalam industri sandang :

Nama Perusahaan	Hasil Penjualan	Piutang Dagang	Tingk. Perputaran Piutang
A	Rp . 2. 036.700	Rp. 135.780	15,0 %
B	Rp. 665.300	Rp. 55.475	12,0 %
C	Rp. 633.400	Rp. 35.200	18,0 %
D	Rp. 287.200	Rp. 35.900	8,0 %

E	Rp. 259.600	Rp. 28.850	9,0 %
F	Rp. 211.500	Rp. 21.150	10,0 %
G	Rp. 209.800	Rp. 34.975	6,0 %
H	Rp. 100.700	Rp. 5.035	20,0 %
I	Rp. 60.400	Rp. 12.080	5,0 %

Berdasarkan ketentuan tersebut diatas, maka penyusun ranking tentang tingkat laba kotor dan penggolongan ke dalam *Upper* dan *Lower Quartile* serta median adalah sebagai berikut :

- 1) Tingkat laba kotor sebesar 10%, merupakan batas terendah dari kelompok *Upper Quartile*. Perusahaan dengan tingkat laba kotor yang terletak di antara 10% sampai dengan 12,5% berada dalam ranking *Upper Quartile* dan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba dari aktivitas penjualannya sangat memuaskan.
- 2) Tingkat laba kotor antara 6% sampai dengan 9% termasuk dalam kelompok median (menengah). Tingkat laba kotor yang mendekati 9% (batas tertinggi dari kelompok median) dapat dipandang baik. Sedangkan perusahaan dengan tingkat laba kotor yang terletak disekitar kelompok bawah dalam ranking median (antara dengan 7,25%) dapat dipandang cukup.
- 3) Tingkat laba kotor antara 4,75% sampai dengan 5,75% terletak dalam kelompok/ranking *lower quartile*. Perusahaan yang tingkat laba

lotornya terletak dalam ranking ini dianggap tidak cukup memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba dari aktivitas penjualannya.

Adapun penentuan batas dan area, dimana tiap-tiap kelompok ranking itu dapat dilihat sebaga berikut :

Nama Perusahaan	Tingk. Perputaran Piutang	Kelompok/rangking area
H	20,0	<i>Upper Quarile (25% teratas dari 9 Perusahaan)</i>
C	18,0	
A	15,0	
B	12,0	
F	10,0	median
E	9,0	<i>Lower Quartile (25% terbawah dari 9 perusahaan)</i>
D	8,0	
G	6,0	
I	5,0	

2. Rata-rata Hitung (*Arithmetic Mean*)

Dengan rata hitung ini rasio industri ditentukan dari jumlah angka-angka rasio/indikator finansial individual perusahaan yang tergabung di dalam suatu industri dibagi dengan jumlah perusahaannya. Rata-rata hitung yang di tentukan dari contoh terdahulu, akan diperoleh rasio industri sebagai berikut :

Rasio industri untuk tingkat perputaran piutang :

$$= (15 + 12 + 18 + 8 + 9 + 10 + 6 + 20 + 5) / 9$$

$$= 11,44 \text{ Kali.}$$

3. Rata-Rata Tertimbang (*Weighted Mean*)

Pada cara ini rasio rata-rata industri itu dihitung dengan mempergunakan angka penimbang yang dalam angka penimbang yang dalam hal tertentu angka penimbang itu bersifat alternatif, seperti misalnya :

Rasio rata-rata industri untuk piutang dagang, dapat dipakai dengan penimbang berupa hasil penjualan, pada contoh berikut ini :

Nama Perusahaan	Hasil Penjualan	Piutang Dagang
A	Rp. 2.036.700	Rp. 135.780
B	Rp. 665.300	Rp. 55.475
C	Rp. 633.400	Rp. 35.200
D	Rp. 287.200	Rp. 35.900
E	Rp. 259.600	Rp. 28.850
F	Rp. 211.500	Rp. 21.150
G	Rp. 209.800	Rp. 34.975
H	Rp. 100.700	Rp. 5.035
I	Rp. 60.400	Rp. 12.080

Berdasarkan data tersebut, perhitungan rasio rata-rata industri dimana perusahaan itu berada dilakukan sebagai berikut :

ix. Dengan angka penimbang berupa hasil penjualan

$$\begin{aligned} &= (2.036.700 + 665.300 + 663.400 + 287.200 + 259.600 + 211.500 + \\ &209.800 + 100.700 + 60.400) / (135.780 + 55.475 + 35.200 + 35.900 + \\ &28.850 + 21.050 + 34.975 + 5.035 + 12.080) \\ &= 12,60\% \end{aligned}$$

4. Rata - rata komposit

Pada cara ini rasio rata-rata industri dihitung dengan menjumlahkan berbagai variabel di dalam seluruh perusahaan yang tergabung dalam industri yang bersangkutan. Berdasarkan data pada contoh perhitungan *median ratio* dan *median area*, dapat dihitung rasio rata-rata industri menurut rata-rata komposit sebagai berikut :

a. Rasio industri untuk tingkat perputaran piutang

$$\begin{aligned} \sum \text{Saldo piutang} &= \frac{135.780 + 55.475 + \dots + 12.080}{\sum \text{Hasil Penjualan}} \\ &= \frac{2.036.700 + 665.300 + \dots + 60.400}{\dots} \\ &= 7,98 \text{ kali} \end{aligned}$$

Dalam penulisan skripsi ini, metode yang digunakan untuk menghitung rasio rata-rata industri adalah metode rata-rata hitung .

Standar rasio industri bukanlah merupakan angka pembanding yang ideal atau bukanlah merupakan ukuran yang pasti atau mutlak dikarenakan standar rasio untuk industri merupakan hasil rata-rata (*mathematical standart*) dari beberapa perusahaan

yang sejenis yang mempunyai kondisi keuangan yang berbeda-beda, ada kondisi keuangannya baik dengan operasi menguntungkan dan ada yang sebaliknya.

Namun standar rasio (rata-rata industri) ini tetap dapat digunakan sebagai pedoman atau arahan umum (*general guidelines*) bagi penganalisis.

Ketepatan analisis dalam menginterpretasikan data yang bersangkutan sehingga sebaiknya para analis rasio ini dan tidak menyimpang dalam menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang dianalisisnya.

2.5. Penggolongan Dalam Rasio Keuangan.

Dalam penggolongan rasio banyak penulis yang memberikan istilah cara penggolongan atau pengelompokan yang berbeda-beda tetapi penggolongan rasio keuangan yang paling baik adalah disesuaikan dengan tujuan analisis dan juga yang terpenting bagi penganalisis adalah arti atau manfaat dari data-data rasio tersebut atau kesimpulan apa yang dapat di peroleh dari angka rasio tersebut.

Pada umumnya setiap penganalisis bertujuan untuk mengetahui tingkat likuiditas, *leverage*, aktivitas dan probabilitas yang masing-masing menggambarkan aspek penting dari keadaan keuangan perusahaan.

Berikut ini adalah penggolongan rasio keuangan yang dikemukakan oleh Sawir (2004:7-14) antara Lain :

2.5.1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek . Rasio likuiditas dapat dihitung berdasarkan

informasi modal kerja dari pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar. Beberapa jenis rasio likuiditas dan rumus perhitungannya dijelaskan sebagai berikut:

a. Rasio Lancar (*Current ratio*)

Rasio lancar ini dihitung dengan cara membagi aktiva lancar (*current asset*) dengan kewajiban lancar (*current liabilities*). Biasanya aktiva lancar terdiri dari kas, surat berharga, piutang dan persediaan, sedangkan kewajiban lancar terdiri dari hutang dagang, hutang bank jangka pendek, hutang jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun, pajak yang harus dibayar dan biaya-biaya lain yang masih harus dibayar (terutama gaji dan upah). Rasio lancar merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek, oleh karena rasio tersebut menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo hutang.

Rumus:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

b. Rasio cair (*quick Ratio Acid Test*)

Rasio cair di hitung dengan mengurangi persediaan dari aktiva lancar dan sisanya dibagi dengan kewajiban lancar. Persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang paling tidak liquid dan unsur aktiva tersebut seringkali merupakan kerugian jika terjadi likuidasi. Oleh karena itu rasio cair merupakan

ukuran penting untuk mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa memperhitungkan penjualan persediaan.

Rumus:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2.5.2. Rasio Aktivitas (*activity Asset Utilalization Ratio*)

Rasio Aktivitas digunakan mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumberdaya yang dimiliki. Rasi aktivitas diantaranya sebagai berikut:

a. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Efektivitas dan efisiensi persediaan (*inventory*) dari sebuah perusahaan yang diukur berdasarkan rasio perputaran persediaan (*inventory turnover ratio*) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

b. Periode Penagihan Rata-Rata (*Average Collection Period*)

Rasio waktu penagihan rata-rata menunjukkan kecepatan perusahaan dalam menguangkan piutang-piutang dagangnya. Semakin kecil angka rasio ini (*ceteris paribus*), semakin efisien perusahaan itu dalam mengelola piutang dagangnya. Periode penagihan rata-rata dihitung dalam dua langkah : 1). Penjualan tahunan dibagi dengan 365 untuk menentukan penjualan harian rata-rata, dan 2). Piutang dagang dibagi dengan penjualan harian untuk mendapatkan jumlah hari penjualan terikat dalam piutang.

Rumus:

$$\text{Periode Penagihan Rata - rata} = \frac{\text{Piutang Dagang}}{\text{Penjualan Tahunan} / 365}$$

c. Perputaran Aktiva tetap (*Total Asset Turnover*)

Perputaran aktiva tetap adalah rasio antara penjualan dengan aktiva tetap netto. Rasio ini menunjukkan bagaimana perusahaan menggunakan aktiva tetapnya seperti gedung, kendaraan, mesin-mesin dan peralatan kantor.

Rumus:

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap Bersih}}$$

d. Perputaran Total Aktiva (*total Asset Turnover*)

Perputaran total aktiva menunjukkan bagaimana efektivitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba. Tingkat perputaran ini juga ditentukan oleh perputaran elemen aktiva itu sendiri

Rumus :

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.5.3. Rasio leverage (*Leverage Ratio*)

Rasio hutang (*leverage ratio*), rasio digunakan untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau biaya oleh pihak luar. Data yang

digunakan untuk analisis leverage adalah neraca dan laporan laba rugi. Rasio leverage diantaranya sebagai berikut:

a. Rasio Utang (*Debt Ratio*)

Rasio utang menghitung berapa banyak dari total aktiva perusahaan yang dibiayai atau dibeli menggunakan dana pinjaman. Makin tinggi rasio ini, makin besar resiko pemberi pinjaman. Rasio hutang yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva.

Rumus:

$$\text{Rasio Utang} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

b. Rasio Hutang Terhadap Ekuitas (*Debt Equity Ratio*)

Rasio hutang terhadap ekuitas ini menggambarkan kemampuan modal sendiri menjami hutang atau dengan kata lain bagian dari hutang yang dapat dijamin dengan menggunakan modal sendiri.

Rumus:

$$\text{Rasio Hutang Terhadap Ekuitas} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal Sendiri (Ekuitas)}}$$

c. Rasio Total Aktiva Terhadap Ekuitas (*Total Asset to Equity Ratio*)

Rasio total aktiva terhadap ekuitas pemegang saham seringkali disebut sebagai *factor leverage* karena rasio tersebut mengukur sejauh mana investasi ekuitas pemegang saham diperbesar oleh penggunaan hutang dalam membiayai total aktiva.



Rumus:

$$\text{Rasio Total Aktiva} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Ekuitas}}$$

2.5.4. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas atau rasio keuntungan mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri. Rasio profitabilitas atau disebut juga dengan istilah Rentabilitas, diantaranya sebagai berikut:

a. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*).

Margin laba kotor menunjukkan kemampuan penjualan menghasilkan laba kotor. Margin sekaligus menunjukkan jumlah biaya produksi dan kebijakan perusahaan dalam mengatur biaya produksi dan kebijakan perusahaan dalam mengatur biaya serta harga (*pricing Policy*). Semakin besar margin laba kotor semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan penjualan. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah margin laba kotor, semakin kurang baik operasi perusahaan.

Rumus:

$$\text{Marjin Kotor} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

b. Rasio Beban Operasi

Rasio beban operasi menunjukkan seberapa banyak yang dapat dikeluarkan untuk biaya umum dan administrasi, iklan dan pemasaran dengan tetap mencapai profitabilitas akhir yang memuaskan.

Rumus:

$$\text{Rasio Beban Operasi} = \frac{\text{Biaya Pemasaran dan Administrasi}}{\text{Penjualan}}$$

c. Laba Operasi Bersih Terhadap Penjualan (*Margin Laba Operasi*)

Rasio laba operasi bersih terhadap penjualan banyak digunakan oleh para praktisi keuangan sebagai "penentu nilai" (*value driver*) kunci yang mempengaruhi penilaian atas sebuah perusahaan. Rasio ini menunjukkan jumlah biaya-biaya operasional perusahaan serta biaya produksi barang-barangnya. Oleh karena itu, rasio ini bermanfaat sebagai ukuran keseluruhan atas efektivitas operasional.

Rumus:

$$\text{Margin Laba Operasi} = \frac{\text{Laba Operasi Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

d. Laba Operasi Bersih Terhadap Total Aktiva

Rasio ini biasanya disebut sebagai hasil pengembalian atas total aktiva. Rasio ini mencerminkan tingkat hasil (*true of return*) dari total investasi perusahaan sebelum dipotong pajak dan bunga pinjaman. Rasio ini sangat bermanfaat untuk mengukur efektifitas operasional manajemen

perusahaan (kebijakan operasional), tetapi tidak menunjukkan pengaruh penggunaan hutang oleh perusahaan (kebijakan pendanaan).

Rumus:

$$\text{Hasil Pengembalian Atas Total Aktiva} = \frac{\text{Laba Operasi Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

e. Laba bersih Terhadap Penjualan

Rasio ini biasanya disebut sebagai margin laba atas penjualan (*profit margin on sales*). Hubungan antara laba bersih dan penjualan menunjukkan kemampuan manajemen untuk mengendalikan tidak hanya harga pokok penjualan, beban operasi, serta biaya bunga dan pajak, tetapi juga untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya dengan suatu resiko.

Rumus:

$$\text{Marjin Laba} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

f. Hasil pengembalian atas Equitas (*Return on Equity*)

Hasil pengembalian atas equitas mengukur pengembalian nilai buku kepada pemilik perusahaan. Rasio ini merupakan rasio tujuan akhir (*bottom line ratio*) dalam pengertian tersebut.

Rumus:

$$\text{Hasil Pengembalian Atas Ekuitas} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

2.5.5. Rasio Penilaian

Rasio-rasio penilaian merupakan rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai pada masyarakat, terutama pada pemegang saham dan calon investor. Rasio-rasio penilaian juga merupakan ukuran kinerja yang paling menyeluruh untuk suatu perusahaan karena mencerminkan pengaruh gabungan dari rasio-rasio pengembalian dan resiko

Rasio ini akan memberikan informasi seberapa besar masyarakat menghargai perusahaan atau mempercayai perusahaan, sehingga mereka mau membeli saham yang lebih nilainya dari hak yang mereka peroleh (nilai buku saham) Rasio penilaian terdiri atas :

a. Rasio Harga/Laba (*Price / Earning* atau *P/E Ratio*)

Rasio harga/laba (*P/E Ratio*) dihitung dengan cara membagi harga pasar saham per saham (*market price per share, MPS*) dengan laba per saham (*earnings per share, EPS*).

Rumus :

$$\text{P/E Ratio} = \frac{\text{Harga Pasar Per Saham}}{\text{Laba Per Saham}}$$

Semakin tinggi rasio P/E ini semakin baik karena dapat menunjukkan :

- a. Tingginya tingkat pertumbuhan perusahaan

b. Rendahnya resiko pada saham tersebut.

Namun sebagian orang ada yang menganggap tingkat pertumbuhan yang tinggi sulit dipertahankan sehingga unsur resiko dalam tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung menarik turun rasio P/E.

b. Rasio Harga Pasar Terhadap Nilai Buku (*Market - to - Book Ratio, MBR*)

Rasio harga pasar dan harga buku saham menunjukkan seberapa pasar menghargai saham perusahaan. Makin tinggi rasio ini berarti lebih percaya pada prospek perusahaan.

Rumus :

$$MBR = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

BAB III

METODA PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan dikantor kuasa perwakilan Bursa Efek Indonesia di Makassar yaitu Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) yang bertempat di Jln. Pengayoman Ruko Alfa No. 6.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data kualitatif, yaitu data yang berupa data yang non angka, berbentuk informasi baik lisan maupun tulisan yang diperoleh, meliputi studi pustaka, karangan ilmiah dan literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian
2. Data kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka, meliputi data laporan keuangan perusahaan-perusahaan di industri tekstil dan garmen.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi 19 (sembilan belas) perusahaan di industri tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI selama periode 31 desember 2004-31 Desember 2006

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel penelitian dalam skripsi ini adalah laporan keuangan dari perusahaan yang tergabung dalam industri tekstil dan garmen yang listing di bursa efek Indonesia, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Terdaftar sebagai emiten tekstil dan garmen pada bursa efek Indonesia pada periode 31 Desember 2004-31 Desember 2006.
2. Menerbitkan laporan keuangan auditan periode 31 Desember 2004-31 Desember 2006
3. Tidak sedang mengalami kebangkrutan (pailit) selama periode 31 Desember 2004-31 Desember 2006

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mempelajari buku-buku, tulisan ilmiah dan situs-situs internet yang berhubungan dengan pembahasan ilmiah yang dilakukan oleh penulis.

a. Metode Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cross Sectional* dan *Times Series*. *Cross Sectional* adalah suatu cara mengevaluasi dengan cara membandingkan data laporan keuangan suatu perusahaan dengan data dari laporan keuangan perusahaan-perusahaan lain yang sejenis atau dengan rata-rata/rasio industri (median, rata-rata hitung, rata-rata tertimbang atau rata-rata komposit). (Harnanto, 1987:158-159). Sedangkan *Times Series* adalah merupakan salah satu teknik analisis terhadap laporan keuangan untuk dipakai sebagai tahun dasar membuat proyeksi tentang rasio-rasio finansial perusahaan di masa mendatang. (Harnanto, 1987:170)

Tahap awal pada pendekatan ini adalah menganalisa kinerja keuangan PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk. Dengan menggunakan alat analisa rasio keuangan (*financial ratio analysis*). Analisa rasio keuangan yang digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk. Adalah sebagai berikut :

- a. Rasio Likuiditas, yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan dalam jangka waktu pendek atau yang segera dibayar (jatuh tempo). Kewajiban jangka pendek ini meliputi hutang jangka pendek kepada pihak ekstern maupun kebutuhan akan modal kerja yang cukup untuk operasi yang normal (kewajiban intern).
- b. Rasio Aktivitas, yaitu rasio yang mengukur efektivitas perusahaan akan penggunaan sumber dayanya.
- c. Rasio Leverage, yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya, baik dengan menggunakan total aktiva maupun modal sendiri.
- d. Rasio Profitabilitas, yaitu rasio yang mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi.
- e. Rasio Penilaian, yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai pada masyarakat, terutama pada pemegangan saham dan calon investor.

Kemudian tahap berikutnya adalah membuat suatu rasio rata – rata hitung. Pada metode ini rasio rata-rata industri ditentukan dari jumlah angka – angka rasio atau indikator financial individual perusahaan yang tergabung di dalam suatu industri

dibagi dengan jumlah perusahaannya. Dalam hal ini industri yang bersangkutan tersebut merupakan industri tekstil dan garmen yang terdiri dari perusahaan-perusahaan yang telah go-public dan tercatat di Bursa Efek Jakarta.

Tahap selanjutnya pada *Cross Sectional* ini adalah melakukan analisa perbandingan antara rasio keuangan PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk. Dengan rasio rata-rata industri. Analisis perbandingan ini dilakukan karena hanya dengan membandingkan analisa rasio keuangan suatu perusahaan dengan rasio keuangan perusahaan-perusahaan lain yang sejenis (rasio rata-rata industri) dapat dibuat suatu penilaian yang lebih realistis.

Tahap terakhir pada *Times Series* adalah dengan membuat estimasi aspek finansial perusahaan sebagai usaha untuk memproyeksi rasio-rasio finansialnya.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN



4.1 Sejarah Perusahaan

PT Ricky Putra Globalindo Tbk (perusahaan) didirikan berdasarkan Akta Notaris Sinta Susikto, SH. NO. 166 tanggal 22 Desember 1987, yang telah diubah dengan Akta No. 99 tanggal 10 Juli 1997 dari Notaris Raharti Sudjardjati, SH. Akta pendirian dan perubahan tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan surat keputusan NO. C2-7331.HT.01.04.Th. 97 tanggal 30 Juli 1997 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 75 tanggal 19 September 1997, Tambahan No. 4259. Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan Akta Notaris Fathiah Helmi, SH, No. 69 tanggal 25 Juni 2004 mengenai peningkatan modal dasar, ditempatkan dan disetor. Akta perubahan tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. c- 30140.Ht .01.04.Th.2004 tanggal 14 Desember 2004

Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup perusahaan terutama bergerak dalam bidang industri pembuatan pakaian dalam dan pakaian jadi (*fashion wear*)

Perusahaan berdomisili di Jakarta dengan lokasi pabrik di Citeureup, Bogor, Kantor pusat perusahaan beralamat di Jl. Sawah Lio II No. 29-37, Jakarta Barat

Perusahaan mulai beroperasi secara komersial sejak tahun 1988. Hasil produksi Perusahaan di dalam dan di luar negeri.

Pada tahun 2005, perusahaan membeli pabrik pemintalan benang yang terletak di Bandung seluas 60.170 M², 60.000 spindle dengan kapasitas produksi sebesar 36.000 bale per tahun. Pembelian pabrik tersebut dengan menggunakan dana hasil Penawaran Umum Obligasi Syariah I Ricky Putra Globalindo tahun 2005.

Pada tahun 2006, Perusahaan mendirikan divisi perdagangan di Pontianak yang bertujuan untuk memperluas pemasaran pakaian dalam dan pakaian jadinya di wilayah timur Indonesia.

4.2 Susunan Komisaris dan Direksi

Susunan Dewan Komisaris, Direksi dan Karyawan.

Susunan Dewan Komisaris dan Direksi perusahaan pada tanggal 31 Desember 2006 dan 2005 sebagai berikut:

Komisaris Utama	: -	Adrian Gunawan
Komisaris	: -	Paulus Gunawan
Komisaris Independen	: -	Sodikin Arsyad
Direktur Utama	: -	Ricky Gunawan
Direktur	: -	Tirta Heru Citra
	-	Victor Richard Franziscus
	-	Subandi Sihman

Rata-rata jumlah perusahaan masing-masing sebanyak 4.307 dan 4.580 orang untuk tahun 2006 dan 2005.

4.3. Bidang Usaha

PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk Bergerak dalam bidang usaha antara lain:

- a. Industri pemintalan benang
- b. Industri perajutan.
- c. Pakaian dalam pria.
- d. Pakaian luar.
- e. Unit usaha jasa
- f. Perdagangan umum
- g. Distributor terpadu dari hulu ke hilir.

4.4. Anak Perusahaan

Perusahaan mempunyai kepemilikan lebih dari 50% secara langsung pada anak-anak perusahaan sebagai berikut:

Tabel 1
Persentase kepemilikan perusahaan secara langsung terhadap anak perusahaan
PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk.

Anak Perusahaan	Domsili	Kegiatan Usaha	Tahun Operasi Komersial	Persentase Kepemilikan		Jumlah Aktiva (Dalam Jutaan)	
				2006	2005	2006	2005
PT Jasricky Abadi (JRA)	Medan	Perdagangan dan distribusi	1995	99,92	99,92	9.882	9.489
PT Ricky Jaya Sakti (RJS)	Surabaya	Perdagangan dan distribusi	1996	95,00	95,00	12.965	15.157
PT Ricky Musi Wijaya (RMW)	palembang	Perdagangan dan distribusi	1997	99,80	99,80	6.585	5.511
PT Ricky Mumbul Daya (RMD)	Semarang	Perdagangan dan distribusi	1997	51,00	51,00	11.814	11.087
PT Ricky Arta Jaya (RAJ)	Bandung	Perdagangan dan distribusi	1997	99,80	99,80	9.156	9.156

BAB V

PEMBAHASAN

5.1. Perhitungan Rasio Rata-Rata Industri ke 21 industri Tekstil dan Garmen

Supaya analisis keuangan lebih tajam, analisis keuangan bisa memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai prestasi perusahaan, analisis perbandingan bisa dilakukan dengan perbandingan terhadap data masa lalu (analisis *time series*) maupun dengan perbandingan terhadap perusahaan lain atau rata-rata industri (analisis *cross section*) pada titik waktu tertentu. Berdasarkan Laporan Statistik Bursa Efek Indonesia pada tahun 2004-2006, para emiten atau perusahaan-perusahaan yang termasuk kedalam industri tekstil dan garmen adalah sebagai berikut:

- | | |
|-----------------------------------|--|
| 1. PT. Roda Vivatex | 11. PT. Indorama Synthetic |
| 2. PT. Delta Dunia Petrindo | 12. PT. Ricky Putra Globalindo |
| 3. PT. Pan Brothers Tex | 13. PT. Teijin Indonesia Fiber Corforation |
| 4. PT. Ever Shine Tex | 14. PT. Apac Citra |
| 5. PT. Panasia Indosyntec | 15. PT. Argo Pantec |
| 6. PT. Karwell Indonesia | 16. PT. TEXMACO JAYA |
| 7. PT. Eratex Djaya | 17. PT. Fortune Mate Indonesia |
| 8. PT. Hanson Internasional | 18. PT. Indo Acidatama |
| 9. PT. Sunson Textile Manufacture | 19. PT. Primarindo Asia Infrastructure |
| 10. PT. Panasia Filament | 20. PT. Sepatu Bata |
| | 21. PT. Surya Intrindo Makmur |

Rasio rata-rata industri yang dibuat dan digunakan sebagai perbandingan ini tidak dipakai sebagai norma industri yang mutlak atau absolut tetapi dianggap sebagai pedoman umum dan longgar dan perlu disertai dengan metode analisis financial lainnya. Oleh karena itu, digunakan pula analisis *time series* untuk membantu menganalisis kinerja laporan keuangan. Dengan demikian, perusahaan dapat mengetahui kondisi kesehatan keuangan perusahaannya secara lebih baik.

Tabel 2
Perhitungan rasio rata-rata industri Tekstil dan Garmen yang Listing di Bursa Efek Indonesia

Rasio Keuangan	2004	2005	2006
Rasio Likuiditas			
1. Rasio Lancar	1,27	1,47	1,07
2. Rasio Cepat	0,66	0,48	0,5
Rasio Aktivitas			
1. Perputaran Persediaan	76,62	4,43	4,85
2. Periode Penagihan	53	49	54
3. Perputaran aktiva tetap	1.43	2.96	2.54
4. Perputaran total aktiva	0.84	0.80	0.85
Rasio Leverage			
1. Rasio Hutang	59,41%	87,23%	59,02%
2. Rasio Hutang terhadap ekuitas	133.17%	119.19%	660.25%
3. Rasio total aktiva terhadap ekuitas	2.82	3.37	2.74
Ratio Profitabilitas			
1. Margin laba kotor	9.04%	7.86%	4.31%
2. Rasio beban operasi	7.91%	11.28%	10.91%
3. Margin laba operasi	2.30%	3.52%	1.47%
4. Rasio hasil pengembalian atas total aktiva	1.87%	3.29%	1.07%
5. Margin laba bersih	1,21%	2,33%	4,64%
6. Rasio Pengembalian atas ekuitas	0.93%	1.82%	3.83%
Rasio Penilaian			
1. Rasio Harga/Laba	3.31	4.49	4.45
2. Rasio Harga Pasar Terhadap Nilai Buku	1.31	1.1	0.12

Sumber : Pusat Informasi Pasar Modal (data diolah)

5.2 Analisis Kinerja Keuangan PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan, tetapi analisis rasio merupakan hal yang sangat umum digunakan, yang menghubungkan dua data keuangan (neraca dan laporan keuangan) baik secara individu maupun kombinasi keduanya, dengan cara membagi satu data dengan data lainnya.

Table 3
Rasio keuangan PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk.

Rasio Keuangan	2004	2005	2006
Rasio Likuiditas			
1. Rasio Lancar	3.08	2.75	2.06
2. Rasio Cepat	1.69	1.19	0.81
Rasio Aktivitas			
1. Perputaran Persediaan	1.55	1.43	1.57
2. Periode Penagihan	86	68	75
3. Perputaran aktiva tetap	5.5	2.32	2.2
4. Perputaran total aktiva	0.76	0.75	0.81
Rasio Leverage			
1. Rasio Hutang	23.63%	38.51%	42.88%
2. Rasio Hutang terhadap ekuitas	36.07%	63.31%	75.84%
3. Rasio total aktiva terhadap ekuitas	1.35	1.64	1.77
Ratio Profitabilitas			
1. Margin laba kotor	29.25%	32.07%	26.47%
2. Rasio beban operasi	17.47%	14.52%	11.29%
3. Margin laba operasi	11.78%	17.55%	15.19%
4. Rasio hasil pengembalian atas total aktiva	8.92%	13.18%	12.29%
5. Margin laba bersih	12.29%	11.95%	9.15%
6. Rasio Pengembalian atas ekuitas	12.61%	14.76%	13.09%
Rasio Penilaian			
1. Rasio Harga/Laba	8.26	0.53	8
2. Rasio Harga Pasar Terhadap Nilai Buku	1.05	0.64	1.05

Sumber : Pusat Informasi Pasar Modal (data diolah)

5.3. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT. Ricky Putra Globalindo dengan Rasio Rata-Rata hitung Perusahaan Tekstil dan Garmen

Pada dasarnya analisis rasio dikelompokkan kedalam lima macam kategori. Kelima rasio tersebut ingin melihat prospek dan resiko perusahaan pada masa yang akan datang. Faktor prospek dalam rasio tersebut akan mempengaruhi harapan investor terhadap perusahaan pada masa-masa mendatang. Lima macam kategori tersebut terdiri dari rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio leverage, rasio profitabilitas dan rasio penilaian. Setiap bagian akan dibahas dengan perhitungan rasio keuangan dengan menggunakan laporan keuangan PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk tahun 2004-2006 (dalam jutaan rupiah) sebagai berikut:

5.3.1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan). Meskipun rasio ini tidak bicara masalah solvabilitas (kewajiban jangka panjang), dan biasanya relatif tidak penting dibandingkan rasio likuiditas, tetapi rasio likuiditas yang jelek dalam jangka panjang juga akan mempengaruhi solvabilitas perusahaan.

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio umum yang digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah rasio lancar (*Current ratio, working capital* atau *banker's ratio*) yang memberikan ukuran kasar tentang tingkat likuiditas perusahaan.

Perhitungan rasio lancar untuk PT. Ricky Putra Globalindo adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Perhitungan rasio lancar untuk PT. Ricky Putra Globalindo dan rata-rata industri

Rasio Keuangan	2004	2005	2006
a. Rasio Lancar	3.08	2.75	2.06
b. Rata-Rata Industri	1.27	1.47	1.07
Variance	1.81	1.28	0.99

Sumber: Pusat Informasi Pasar Modal (data diolah)

- a. Aktiva lancar PT. Ricky Putra Globalindo untuk tahun 31 desember 2004 adalah 3,08., tahun 2005 adalah 2.75 dan 31 desember 2006 adalah 2,06. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek pada 21 desember 2004 lebih baik daripada 31 desember 2005 dan 31 desember 2006.
- b. Bila dibandingkan dengan rata-rata industri perusahaan sejenis PT. Ricky Putra Globalindo memiliki rasio lancar yang liquid. Akan tetapi *current ratio* yang tinggi akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan laba (rentabilitas), karena sebagian modal kerja tidak berputar atau mengalami pengangguran.

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio Acid Test*)

Rasio lain untuk mengukur tingkat likuiditas adalah *acid test ratio* (disebut juga *quick ratio* atau *liquidity ratio*). *Quick ratio* dihitung dengan membandingkan kas dengan *quick asset* disatu pihak dengan utang jangka

pendek dilain pihak. *Quick asset* ini terdiri atas piutang dan surat-surat berharga yang dapat direalisasikan menjadi uang dalam waktu relatif pendek, persediaan tidak ikut diperhitungkan karena dipandang memerlukan waktu relatif lama untuk direalisasikan menjadi uang, dan tidak ada kepastian persediaan bisa terjual atau tidak.

Tabel 5
Perhitungan rasio cepat cepat PT. Ricky Putra Globalindo Tbk dan rata-rata industri

Rasio Keuangan	2004	2005	2006
a. Rasio Cepat	1.69	1.19	0.81
b. Rata-Rata Industri	0.66	0.48	0.5
Variance	1.03	0.71	0.31

Sumber: Pusat Informasi Pasar Modal (data diolah)

- a. Besarnya hasil perhitungan rasio cepat menunjukkan besarnya kewajiban lancar yang dijamin dengan aktiva lancar diluar persediaan. Dengan karakteristik bahwa aktiva lancar diluar persediaan mudah dicairkan, maka jaminan likuiditas perusahaan dengan indikator ini lebih dapat dipertanggungjawabkan. Dalam perjalanan waktu *quick ratio* mengalami penurunan yang sangat rendah, semakin lemahnya *quick ratio* selama periode tersebut karena pengaruh utang jangka pendek yang semakin meningkat.
- b. Dari perhitungan diatas terlihat posisi likuiditas PT. Ricky Putra Globalindo Tbk. Sangat baik dibandingkan dengan rata-rata industri perusahaan sejenis lainnya.

5.3.2 Rasio aktivitas

Rasio ini melihat pada beberapa asset kemudian menentukan pada berapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktia-aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif.

1. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Perputaran persediaan (*inventory turnover*) menunjukkan berapakah persediaan barang dijual dan diadakan kembali dalam satu periode akuntansi. Besar kecilnya persediaan umumnya di pengaruhi oleh harapan-harapan akan volume penjualan dan tingkat harga dimasa yang akan datang. Harapan dapat menjual akan meningkat mendorong perusahaan untuk memperbanyak persediaan.

Tabel 6

Perhitungan perputaran persediaan PT Ricky Putra Globalindo. Tbk dan rata-rata industri

Rasio Keuangan	2004	2005	2006
a. Perputaran Persediaan	1.55	92.3	1.57
b. Rata-Rata industri	76.62	4.43	4.85
Variance	-75.07	87.87	-3.28

Sumber: Pusat Informasi dan Pasar Modal (data diolah)

- Dari perhitungan diatas tampak bahwa dalam periode 2004-2006 tingkat perputaran persediaan sedikit mengalami fluktuasi yaitu pada

tahun 2005 mengalami penurunan sebesar 6,7% dari tahun 2004, kemudian tahun 2006 mengalami peningkatan sebesar 12%.

- b. Angka perputaran PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk dibawah angka rata-rata perputaran persediaan perusahaan sejenis. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan dalam metode persediaan akhir.

2. Periode Penagihan Rata-Rata (*Average Collection Period*)

Periode penagihan rata-rata digunakan untuk mengukur periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang (dalam satu hari). Jika menghasilkan angka yang semakin kecil menunjukkan hasil yang semakin baik.

Tabel 7

Perhitungan rasio penagihan rata-rata PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk dan rata-rata industri

Rasio keuangan	2004	2005	2006
a. Periode Penagihan Rata-rata	86	68	75
b. Rata-Rata Industri	53	49	54
Variance	33	19	21

Sumber: Pusat Informasi Pasar Modal (data diolah)

- a. Dalam perhitungan diatas periode penagihan rata-rata PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk mengalami peningkatan yaitu piutang dapat diubah menjadi lebih pendek ditahun 2004 sebesar 79% yaitu 68 hari dan mengalami penurunana sebesar 87% yaitu 75 hari
- b. Periode penagihan rata-rata industri sejenis PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk lebih lama dibandingkan dengan rata-rata industri

sejenis. Hal ini mengindikasikan adanya investasi yang berlebihan dalam piutang oleh karena itu, perlu ditinjau kembali tentang pengelolaan piutang, kebijakan kredit, kewajiban pengumpulan piutang dan layanan kepada pelanggan.

3. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed asset Turnover*)

Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Rasio ini memperlihatkan sejauh mana efektifitas perusahaan menggunakan aktiva tetapnya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif penggunaan aktiva tetap tersebut. Pada beberapa industri seperti industri yang mempunyai proporsi aktiva tetap yang tinggi rasio ini cukup penting untuk diperhatikan. Sedangkan pada beberapa industri yang lain seperti industri jasa yang mempunyai proporsi aktiva tetap yang kecil, rasio ini barangkali relatif tidak begitu penting untuk diperhatikan.

Tabel 8
Perhitungan perputaran aktiva tetap PT. Ricky Putra Globalindo Tbk dan rata-rata industri

Rasio Keuangan	2004	2005	2006
a. Perputaran aktiva Tetap	5.5	2.32	2.2
b. Rata-Rata Industri	1.43	2.96	2.54
Variance	4.07	-0.64	-0.34

Sumber: Pusat Informasi Pasar Modal (data diolah)

- a. Selama periode 2004-2006 mengalami penurunan, penurunan yang drastis terjadi pada tahun 2005 yaitu 100% pada tahun 2004

menjadi 42,18% pada tahun 2005 sedangkan pada tahun 2006 hanya sedikit mengalami penurunan.

- b. Perputaan aktiva tetap bersih lebih tinggi untuk PT. Ricky Putra globalindo, Tbk. Daripada perusahaan sejenis lainnya untuk tahun 2004. Untuk tahun 2005 dan 2006 perputaran aktiva tetap lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan sejenis lainnya.

4. Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turnover*)

Sama seperti halnya rasio perputaran aktiva tetap bersih, rasio ini menghitung efektifitas penggunaan total aktiva . Rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat mengevaluasi strategi, pemasarannya, dan pengeluaran modal (investasi).

Tabel 9
Perhitungan perputaran total aktiva PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk dan rata. Rata industri

Rasio Keuangan	2004	2005	2006
a. Perputaran Total Aktiva	0.76	0.75	0.81
b. Rata-Rata Industri	0.84	0.8	0.85
Variance	-0.08	-0.05	-0.04

Sumber: Pusat Informasio Pasar Modal (data diolah)

- a. Dari perhitungan diatas tampak perputaran total aktiva cenderung stabil.



- b. Bila dibandingkan dengan rata-rata industri perusahaan sejenis juga tidak jauh berbeda.

5.3.3 Rasio Leverage

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya. Rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan dengan demikian menfokuskan pada sisi kanan neraca.

1. Rasio Hutang (*debt Ratio*)

Rasio hutang merupakan ukuran tentang tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditor jangka panjang, apalagi kalau hutang dinyatakan secara khusus untuk dijamin dengan aktiva tetap. Disamping itu juga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh pinjaman baru dengan jaminan aktiva tetap.

Tabel 10
Perhitungann rasio hutang PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk dan rata-rata industri

Rasio Keuangan	2004	2005	2006
a. Rasio Hutang (%)	26.63	38.51	42.88
b. Rata-Rata Industri (%)	59.41	87.23	59.02
Variance (%)	-32.78	-48.72	-16.14

Sumber: Pusat Informasi Pasar Modal (data iolah)

- a. Dari perhitungan diatas, rasio hutang menunjukkan peningkatan aktiva perusahaan yang didanai oleh hutang, sedangkan sisanya berasal dari ekuitas pemegang saham.

- b. Bila dibandingkan dengan rata-rata industri resiko kewajiban PT. Ricky putra Globalindo Tbk lebih rendah. Tingginya angka rasio hutang rata-rata industri perusahaan sejenis terutama disebabkan oleh dampak memburuknya kondisi ekonomi.

2. Rasio Hutang Terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio hutang terhadap ekuitas menunjukkan kemampuan ekuitas pemegang saham menjamin hutang. Atau dengan kata lain bagian dari hutang yang dapat dijamin dengan menggunakan ekuitas pemegang saham.

Tabel 11
Perhitungan rasio hutang terhadap ekuitas PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk dan rata-rata industri

Rasio Keuangan	2004	2005	2006
a. Rasio Hutang Terhadap Ekuitas (%)	36.07	63.31	75.84
b. Rata-Rata Industri (%)	133.17	119.19	660.25
Variance	(97.10)	(55.88)	(584.41)

Sumber: Pusat Informasi Pasar Modal (data diolah)

- a. Rasio hutang terhadap ekuitas 36,07% untuk tahun 2004, artinya bahwa kreditor menyediakan Rp 0,37 pendanaan untuk setiap Rp1 yang disediakan oleh pemegang saham. Untuk tahun 2004 dan 2005 rasio hutang terhadap ekuitas mengalami peningkatan. Semakin rendah rasio ini, semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan semakin besar batas pengaman kreditor jika terjadi kerugian.

- b. Bila dibandingkan dengan rasio rata-rata industri perusahaan sejenis rasio PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk memiliki rasio yang rendah.

3. Rasio Total Aktiva Terhadap Ekuitas (*Total Asset Equity Rasio*)

Rasio ini mengukur sejauh mana investasi ekuitas pemegang saham diperbesar oleh penggunaan hutang dalam membiayai total aktiva. Perhitungannya adalah sebagai berikut:

Tabel 12
Rasio Total Aktiva Terhadap Ekuitas PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk dan rata-rata industri

Rasio Keuangan	2004	2005	2006
a. <i>Total Asset to Equity Ratio</i>	1.35	1.64	1.77
b. Rata-Rata Industri	2.82	3.37	2.74
<i>Variance</i>	-1.47	-1.73	-0.97

Sumber: Pusat Informasi Pasar Modal (data diolah)

- a. Bagi PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk ini berarti bahwa pembiayaan total aktiva dibiayai oleh modal pemilik dan hanya sedikit aktiva tetap yang dibiayai oleh sumber lain. Dari perhitungan diatas tampak bahwa persentase pembiayaan dari sumber lain meningkat dari tahun ketahu yaitu tahun 2005 sebesar 100%, tahun 2006 sebesar 121% dan tahun 2006 meningkat menjadi 131%.
- b. Berbeda dengan rata-rata industri sejenis lainnya yang tingkat rasio aktiva tetap yang dibiayai oleh modal sendiri sedikit lebih tinggi walaupun rentang waktu tahun 2005-2006 sedikit mengalami fluktuasi yang tidak terlalu jauh berbeda

5.3.4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset dan modal saham.

1. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai setiap rupiah penjualan, atau bila rasio ini dikurangkan terhadap angka 100% maka akan menunjukkan jumlah yang tersisa untuk menutup biaya operasi dan laba bersih. Data *gross margin* dari beberapa periode akan dapat memberikan informasi tentang kecenderungan *gross margin* yang diperoleh dan bila dibandingkan dengan standar rasio yang akan diketahui apakah margin perusahaan sudah tinggi atau sebaliknya.

Tabel 13
Perhitungan margin laba kotor PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk dan rata-rata industri

	2004	2005	2006
a. Margin Laba Kotor (%)	29.25	32.07	26.47
b. Rata-Rata Industri (%)	9.04	7.86	4.31
Variance (%)	20.21	24.21	22.16

Sumber: Pusat Informasi Pasar Modal (data diolah)

- a. Rasio margin laba kotor perusahaan PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk masih rendah untuk menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasional lainnya. Dari perhitungan diatas tampak ada peningkatan di tahun 2005 sebesar 32,07% dan kembali mengalami penurunan di tahun 2006 menjadi 26,47%.

- b. Namun bila dibandingkan dengan rasio rata-rata industri sejenis, rasio margin laba kotor PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk masih jauh lebih baik

2. Rasio Beban Operasi

Biaya ini kemungkinan relatif lebih tinggi untuk perusahaan-perusahaan dalam industri produk tekstil dan garmen dimana tingkat pengenalan produk baru yang tinggi memerlukan biaya iklan dan promosi yang tinggi.

Tabel 14
Perhitungan rasio beban operasi PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk dan rata-rata industri

Rasio Keuangan	2004	2005	2006
a. Rasio Beban Operasi (%)	17.47	14.52	11.28
b. Rata-rata Industri (%)	7.91	11.28	10.91
Variance (%)	9.56	3.24	0.37

Sumber: Pusat Informasi Pasar Modal (data diolah)

- a. Dari perhitungan diatas tampak bahwa dari tahun 2004-2006 mengalami penurunan rasio beban operasi dengan tingkat persentase yang terendah sampai 65% dari tahun 2004 sebesar 100%. Hal ini menunjukkan terjadinya kemajuan dalam mengendalikan beban pemasaran, umum dan administrasi.
- b. Bila dibandingkan dengan rata-rata industri, rasio perusahaan hasilnya lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan perlunya perhatian

yang serius terhadap perencanaan dan pengendalian beban pemasaran, umum dan administrasi.

3. Laba Operasi Bersih Terhadap Penjualan (Margin Laba Operasi)

Rasio ini bermanfaat untuk mengukur efektifitas keseluruhan operasional karena menunjukkan jumlah biaya-biaya operasional dan biaya produksi

Tabel 15
Perhitungan laba operasi bersih terhadap penjualan PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk dan rata-rata industri

Rasio Keuangan	2004	2005	2006
a. Margin Laba Operasi (%)	11.78	17.55	15.19
b. Rata-Rata Industri (%)	2.3	3.52	1.47
Variance (%)	9.48	14.03	13.72

Sumber: Pusat Informasi Pasar Modal (data diolah)

- a. Rasio operasi bersih terhadap total aktiva PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk menunjukkan bahwa perusahaan kurang efisien dalam biaya operasionalnya, untuk tahun 2005 yaitu sebesar 17,55% dari tahun 2004 sebesar 11,78% dan tahun 2006 mengalami penurunan menjadi 15,19%.
- b. Bila dibandingkan rasio rata-rata industri sejenis PT. Ricky Putra Globalindo Tbk, memiliki rasio yang tinggi hal ini menunjukkan perusahaan kurang efisien dalam biaya operasionalnya.

4. Laba Operasi Bersih Terhadap Total Aktiva

Laba operasi bersih terhadap total aktiva merupakan rasio antara jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi (*operating asset*) terhadap jumlah penjualan yang diterima selama periode tersebut.

Tabel 16
Perhitungan laba operasi bersih terhadap total aktiva PT.Ricky Putra Globalindo,Tbk dan rata-rata industri

Rasio Keuangan	2004	2005	2006
a. Laba Operasi Bersih terhadap Total aktiva (%)	8.92	13.18	12.29
b. Rata-rata industri (%)	1.87	3.29	1.07
Variance (%)	7.05	9.89	11.22

Sumber: Pusat Informasi Pasar Modal (data diolah)

- a. Rasio operasi bersih PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk mengalami peningkatan di tahun 2005 yaitu 13,18% dengan persentase 148% dan di tahun 2006 turun 10% yaitu 138%.
- b. Rasio operasi perusahaan sangat tinggi bila dibandingkan dengan rata-rata industri perusahaan sejenis. Pengembalian investasi yang sangat tinggi ini menunjukkan bahwa PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk sangat efisien dalam biaya-biaya operasional dan terdapat investasi yang besar dalam pemanfaatan total aktiva untuk menghasilkan penjualan dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan sejenis lainnya.

5. Margin Laba Bersih Terhadap Penjualan (Margin Laba Bersih)

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan penjualan perusahaan setelah menghitung seluruh biaya-biaya pajak penghasilan. Rasio ini menunjukkan kemampuan setiap rupiah penjualan menghasilkan laba bersih.

Tabel 17
Perhitungan margin laba bersih PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk dan rata-rata industri

Rasio Keuangan	2004	2005	2006
a. Margin Laba Bersih (%)	12.29	11.95	9.15
b. Rata-rata Industri (%)	1.21	2.33	4.64
Variance (%)	11.08	9.62	4.51

Sumber: Pusat Informasi Pasar Modal (data diolah)

- a. Dari perhitungan diatas terlihat prestasi penjualan yang mengalami penurunan dari tahun ke tahun yaitu tahun 2005 turun 97% dari 100% ditahun 2004 kemudian tahun 2006 turun lagi menjadi 75%.
- b. Margin PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk yang lebih rendah daripada margin laba perusahaan-perusahaan sejenis lainnya menunjukkan besarnya hasil penjualan bersih yang terserap oleh beban yang ditunjukkan oleh rendahnya margin laba kotor dan margin laba operasional.

6. Rasio Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return On Equity*)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran

profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Perhitungannya adalah sebagai berikut:

Tabel 18
Rasio Hasil Pengembalian atas Ekuitas PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk dan rata-rata Industri

Rasio Keuangan	2004	2005	2006
a. <i>Return On Equity (%)</i>	12.61	14.76	13.09
b. Rata-Rata Industri (%)	0.93	1.82	3.83
<i>Variance (%)</i>	11.68	12.94	9.26

Sumber: Pusat Informasi Pasar Modal (data diolah)

- a. Hasil pengembalian atas ekuitas (ROE) untuk PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk lebih tinggi daripada untuk perusahaan yang sama. ROE sebesar 12,61% artinya Rp 1,0 dari dana yang diinvestasikan dalam asset dapat menghasilkan EAT bagi pemegang saham sebesar Rp 0,126. Dari perhitungan diatas terlihat tren perkembangan mengalami fluktuasi yaitu mengalami peningkatan di tahun 2005 sebesar 117% dan mengalami penurunan ditahun 2006 yaitu 104%.
- b. Bila dibandingkan dengan rasio rata-rata industri. Rasio PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk Lebih tinggi dari rasio rata-rata- industri, karena ada sebagian asset yang kurang produktif. Hal ini mengindikasikan perlunya perhatian yang serius terhadap rasio aktivitas dan rasio prprofitabilitas.

5.3.5. Rasio Penilaian (*Valution Ratio*)

Rasio yang terakhir adalah rasio pasar yang menghukur harga pasar relative terhadap nilai buku. Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasar pada susut investor (atau calon investor) meskipun pihak manajemn juga berkepentingan terhadap rasio-rasio ini.

1. Rasio Harga / Laba (*Price*) / *Earning Ratio* atau PER

Rasio harga laba mengukur seberapa banyak para investor bersedia membayar untuk setiap dollar dari laba yang dilaporkan. Perhitungannya adalah sebagai berikut:

Tabel 19
Perhitungan Rasio Harga / Laba PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk. dan rata-rata industri

Rasio Keuangan	2004	2005	2006
a. Rasio Harga	8.26	0.53	8
b. Rata-Rata Industri	3.31	4.49	4.45
Variance	4.95	(3.96)	3.55

Sumber: Pusat Informasi Pasar Modal (data diolah)

- a. Dari perhitungan diatas terlihat bahwa rasio harga laba mengalami fluktuasi. Tren persentase dari tahun 2004 ke 2005 mengalami penurunan yang drastis dan kembali meningkat ditahun 2006.
- b. Di bandingkan dengan rata-rata industri perusahaan yang sejenis rasio harga laba PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata industri yang sejenis. Hal ini mencerminkan bahwa perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan

yang potensial tinggi jika hal-hal lain tetap. Namun jika rasionya terlalu tinggi investor mungkin akan mencari sesuatu yang lebih beralasan.

b. Rasio Harga Pasar Terhadap Nilai Buku Harga Saham (*Market to Book Rasio*)

Nilai buku per lembar saham menunjukkan jumlah rupiah yang akan dibayarkan kepada setiap lembar saham apabila perusahaan pada saat itu dibubarkan dengan anggapan bahwa semua aktiva dapat direalisasi atau dijual dengan harga yang sama dengan nilai bukunya (sesuai dengan jumlah yang dilaporkan dalam neraca) atau menunjukkan jumlah aktiva perusahaan yang menjadi hak setiap lembar saham. Nilai buku per lembar saham ini akan dapat digunakan sebagai salah satu dasar menentukan harga kurs saham yang bersangkutan. Perhitungan rasionya adalah sebagai berikut:

Tabel 20
Perhitungan Rasio Harga Pasar Terhadap Nilai Buku Harga Saham dan rata-rata industri

Rasio Keuangan	2004	2005	2006
a. MBR	1.05	0.64	1.05
b. Rata-Rata Industri	1.31	1.1	0.12
Variance	-0.26	-0.46	0.93

Sumber: Pusat Informasi Pasar Modal (data diolah)

- a. Nilai buku per lembar saham lebih rendah dari nilai pasar hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah menjalankan manajemen dengan baik. Dari perhitungan diatas tampak terjadi penurunan yang cukup rendah di tahun 2005 yaitu 0,64 dengan persentase 61%.



- b. Bila dibandingkan dengan perusahaan sejenis untuk tahun 2004 dan 2005 PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk lebih rendah dibandingkan dengan industri sejenis, kecuali tahun 2006 mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu 1,05 sedangkan rasio rata-rata industri hanya 0,

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan atas kinerja laporan keuangan PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk dengan menggunakan teknik analisis rasio yaitu dengan analisis *time series* dan *cross section* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk dapat dikatakan sangat baik walaupun rasio cepat mengalami penurunan dari tahun ke tahun karena meningkatnya kewajiban lancar dan persediaan tiap tahun. Walaupun demikian kewajiban jangka pendek PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk dapat dijamin dengan aktiva lancar non persediaan yang tersedia sebagian besar berupa kas. Rasio likuiditas diatas rata-rata industri tekstil dan garmen.
2. Kemampuan Rasio Aktivitas PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk untuk mengefektifkan sumber dayanya masih kurang terlihat dari konversi piutang menjadi kas terhitung lama dibandingkan rata-rata perusahaan sejenis.
3. Rasio leverage PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk masih dalam keadaan stabil karena rasio hutang tidak melebihi dari ekuitas pemegang saham, artinya sebagian besar aktiva tetap dibiayai oleh modal pemilik. Berbeda

dengan rasio rata-rata industri sejenis yang mempunyai rasio hutang yang tinggi sehingga dapat menyebabkan tingginya resiko pengembalian kredit.

4. Rasio profitabilitas PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk secara keseluruhan dengan melihat tren mengalami fluktuasi, tahun 2005 mengalami peningkatan dan tahun 2006 mengalami penurunan. Hal ini juga terjadi pada rata-rata industri yang sejenis, ini dikarenakan kondisi ekonomi secara umum memburuk dan diluar kendali manajemen. Rasio profitabilitas PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk memiliki rasio yang tinggi dibandingkan dengan rata-rata industri yang sejenis. Margin laba kotor, rasio beban operasi dan margin laba operasi memiliki lebih tinggi. Hal ini menunjukkan tingginya biaya yang dikeluarkan atau mungkin harga jual yang terlalu rendah menyebabkan laba bersih yang semakin menurun padahal penjualan setiap tahun meningkat.
5. Rasio penilaian PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk relatif sangat baik dibandingkan dengan rata-rata industri sejenis. Hal ini menunjukkan kepercayaan dan penghargaan masyarakat dan investor terhadap prospek perusahaan.

6.2 Saran-saran

Berdasarkan hasil analisis dan evaluasi yang dilakukan penulis maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Perhatian perlu diarahkan pada piutang karena hal ini berkaitan dengan modal kerja. Lamanya dana yang mengendap dapat mempengaruhi operasi secara keseluruhan.
2. PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk lebih berkonsentrasi dalam upaya peningkatan kinerja keuangan beban operasi, penjualan dan laba bersih. Tingginya beban operasi mempengaruhi optimalisasi laba bersih.
3. Perusahaan juga harus memperbaiki kualitas produk untuk mengantisipasi masuknya barang impor.
4. Periode pengamatan yang singkat kurang dapat memberi gambaran yang baik tentang kondisi rasio perusahaan. Sebaiknya Periode Pengamatannya dilakukan 5-10 tahun agar lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Zaki (1992), *Intermediate Accounting*. Edisi Ketujuh, Jakarta :BPPE
- Darsono dan Ashari 2005, *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*, Yogyakarta : Andi Yogyakarta
- Dian Mieriewaty dan Astuti Yuli Setyani (2005). *Analisis Rasio Keuangan Terhadap perubahan Kinerja Pada Perusahaan di Industri Food and Beverages yang Terdaftar di BEJ*, solo : Simposium Nasional Akuntansi VII.
- Halim, Abdul. 2007, *Manajemen Keuangan Bisnis*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hanafi M. Mamduh. 2007, *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi ketiga. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Harnanto. *Analisa Laporan Keuangan*, 1987, Edisi Ketiga. Yogyakarta : BFFE, LMP2M AM – YKPN.
- Helvfert, Erich A. *Teknik Analisis Keuangan*, 1997 Petunjuk Praktis Untuk Mengelola dan Mengukur Kinerja Perusahaan. Edisi kedua. Jakarta: Erlangga.
- Ikatan Alumni Indonesia. 2007, *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Jumingan, 2006 *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara,
- Munawir, S. 1993, *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat – Yogyakarta : Liberty.
- Mulyadi.2001, *Akuntans Manajemen, konsep, manfaat dan Rekayasa*. Edisi ke tiga. Jakarta. Salemba Empat.
- Nisar Afdi, Muhammad, dan Syahrul, 2000 *Kamus Akuntansi*, Jakarta : Citra Harta Prima.

Sawir, Agnes. 2004, *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Syafri Harahap, Sofyan.2002 *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan*. Edisi kedua. Jakarta:Rajawali pers.

LAMPIRAN A

**Ringkasan laporan keuangan perusahaan Tekstil dan Garmen
periode 2004-2006**

Lampiran 1
Summary of Financial Statement
PT. Argo Pantes, Tbk



	(million rupiah)		
	2004	2005	2006
Total Asset	1.759.150	1.954.646	1.960.252
Current Asset	447.671	450.262	351.138
of which			
Cash and Cash Equivalent	8.363	7.482	5.071
Trade Receivable	100.562	128.9	138.282
Inventories	286.419	285.269	187.291
Non Current Asset	1.311.479	1.504.384	1.609.144
of which			
Fixed Asset-Net	1.244.332	1.411.050	1.421.908
Deffered Tax Asset-Net	62.232	87.751	64.661
Investment	0	0	114.025
Liabilities	1.983.059	2.170.119	2.101.437
Current Liabilities	1.395.984	1.573.533	1.117.350
of which			
Trade Payable	368.387	500.188	111.213
Taxes Payable	1.013	263	207
Accrued Expenses	77.261	96.064	69.973
Non Current Liabilities	587.075	596.586	924.087
Shareholders' Equity	-223.909	-215.473	-141.185
Paid-up Capital	132.353	132.353	132.353
Paid-up Capital			
In Exces of Par Value	115.673	115.673	115.673
Revaluation of Fixed Asset	965.632	1.188.375	1.280.539
Retained Earning (accumulated loss)	(1.437.567)	(1.151.874)	(1.669.749)
Net Sales	982.371	932.535	928.35
Cost of Good Sold	1.017.993	963.724	958.278
Gross Profit	-35.622	-31.189	-29.921
Operating Expenses	58.358	56.054	53.559
Operating Profit (loss)	-93.98	-87.243	-83.479
Other Income (Expenses)	-250.625	-152.436	6.77
Profit Before Taxes	-344.005	-239.679	-76.702
Profit After Taxes	-233.324	-214.141	-17.823
Per Share Data (Rp)			
Earning Per Share	-881	-809	-67
Equity Per Share	-846	-814	-533
Devidend Per Share	0	0	0
Closing Price	1.325	1.3	1.3

Financial Year: December 31

Public Accountant: Paul Hadiwinata, Hidajat, Arsono & Co.

Sumber: Pusat Informasi Pasar Modal Makassar (2007)

Lampiran 2
 Summary of Financial Statement
 PT. Delta Dunia Petroindo, Tbk

	(million rupiah)		
	2004	2005	2006
Total Asset	830.457	924.454	824.158
Current Asset	302.833	381.233	312.076
<i>of which</i>			
Cash and Cash Equivalent	77.468	5.027	21.947
Trade Receivable	27.205	15.587	40.282
Inventories	190.558	353.181	237.479
Non Current Asset	527.624	534.22	512.082
<i>of which</i>			
Fixed Asset-Net	522.244	517.977	488.734
Deffered Tax Asset-Net	118	138	199
Investment			
 Liabilities	 540.606	 569.442	 366.211
Current Liabilities	131.468	36.81	71.257
<i>of which</i>			
Trade Payable	64.982	36.61	70.707
Taxes Payable	3.985	50	17
Accrued Expenses			
Current Maturities of			
Long Term Debt	40	0	0
Non Current Liabilities	409.138	532.632	294.954
Minority Interests in Subsidiaries	251	254	100.958
 Shareholders' Equity	 289.6	 354.758	 356.989
Paid-up Capital	277.79	339.521	339.521
Paid-up Capital			
In Exces of Par Value	5.965	5.965	5.965
Retained Earning (accumulated loss)	5.846	9.273	11.504
 Net Sales	 311.638	 514.07	 606.553
Cost of Good Sold	292.843	484.228	597.986
Gross Profit	18.796	29.842	9.066
Operating Expenses	9.554	6.313	6.394
Operating Profit (loss)	-8.135	-19.526	1.433
Profit Before Taxes	3.429	4.003	4.105
Profit After Taxes	897	3.429	2.231
 Per Share Data (Rp)	 0.32	 1.01	 0.66
Earning Per Share	104.25	104.49	105.15
Equity Per Share	0	0	0
Devidend Per Share	120	170	135
Closing Price			

Financial Year: December 31

Public Accountant: Joachim Sulistyo

Sumber: Pusat Informasi Pasar Modal Makassar (2007)

Lampiran 3
 Summary of financial Statement
 PT. Pan Brother Tex, Tbk

	(million rupiah)		
	2004	2005	2006
Total Asset			
Current Asset	127.475	390.216	553.846
of which	104.28	325.92	419.654
Cash and Cash Equivalent	4.725	13.144	14.237
Trade Receivable	45.325	142.746	204.767
Inventories	35.713	107.467	131.791
Non Current Asset	23.195	64.295	143.192
of which			
Fixed Asset-Net	19.503	61.089	125.05
Deferred Tax Asset	1.037	2.641	4.1
investment	0	566	566
Other Asset	2,655	0	3,527
Liabilities	48.359	281.853	441.171
Current Liabilities	43.004	266.143	403.237
of which			
Bank Loans	7.14	74.49	211.802
Trade Payable	31.901	175.12	172.437
Non Current Liabilities	5.356	15.71	37.934
Minority Interest in Subsidiaries	637	(1.815)	((5.531)
Shareholders' Equity	78.443	110.178	118.206
Paid-up Capital	38.400	44.544	44.544
Paid-up Capital			
In Exces of Par Value	3.660	19.464	19.464
Retained Earning (accumulated loss)	36.383	46.170	54.198
Net Sales	307.709	1.101.503	1.426.609
Cost of Good Sold	263.549	989.224	1.307.682
Gross Profit	44.161	112.279	118.927
Operating Expenses	36.732	92.065	98.912
Operating Profit (loss)	7.428	20.214	20.016
Other Income (Expenses)	3.274	-5.454	-4.850
Profit (Loss) Before Taxes	10.702	14.760	15.166
Profit (Loss) After Taxes	7.734	10.301	9.748
Per Share Data (Rp)			
Earning Per Share	20	23	22
Equity Per Share	204	247	265
Dividend Per Share	0	2	1
Closing Price	405	375	380

Financial Year: December 31
 Public Accountant: Drs. Thomas, Trisno, Hendang & Co. (2005);
 Sumber: Pusat Informasi Pasar Modal (2007)